

**Analisis Perwatakan Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel
Blues Merbabu dan *65* Karya Gitanyali**

Sumarni, Chairil Effendy, Perlindungan Nadeak.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan

Email: Alfiana.Sumarni5@Gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah aspek perwatakan dan perkembangan watak tokoh utama dalam dwilogi novel *Blues Merbabu* dan *65* karya Gitanyali yang menceritakan tentang pengaruh sejarah G 30 S PKI pada perkembangan mental dan perjalanan hidup tokoh utama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan psikologi behavioristik. Sumber data penelitian ini adalah dwilogi novel *Blues Merbabu* dan *65* karya Gitanyali. Penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter, dengan menelaah karya sastra. Penelaahan dilakukan dengan cara mengklasifikasikan bagian-bagian yang menjadi objek penelitian, khususnya watak dan perkembangan watak tokoh utama. Hasil analisis data menunjukkan bahwa watak tokoh utama digambarkan tidak suka dikekang dengan aturan-aturan yang mengikat kebebasannya, tokoh utama merupakan pribadi yang mudah bergaul, pintar dan peduli terhadap sesama dalam lingkungan sosialnya, penyayang orangtua, selektif dalam menentukan sikap, cenderung tegas dan membatasi diri terhadap hal yang menurutnya membahayakan gerak-geriknya sebagai anak seorang kader PKI, hasil dari perkembangan wataknya adalah tokoh utama memiliki sifat yang santai dalam menjalani hidup namun memiliki tujuan untuk terus menjadi yang terbaik dengan menambah wawasan dan belajar dari pengalaman masalah.

Kata kunci : Perwatakan, tokoh utama, novel.

Abstract: This research aims to describe the aspects character and the development of the main figure in twology novel *Blues Merbabu* and *65* Gitanyali paper, tells about the influence history G 30 S PKI in mental growth and life's journey main figure. Research method used in this research is descriptive qualitative research, with the approach behavioristik psychology. Data Source or is twology novel *Blues Merbabu* and *65* Gitanyali paper. This research study techniques documentary, with analyze literature. Be done in such a way review classify the parts that became an object or, especially the nature and the development of the main figure. Analysis of data showed that the characters page described did not like the policy is a binding freedom, main character is someone who sociable, smart and care for each other in the environment charitable activities, merciful parents, selective in determining the attitudes, tend to be emphasized, limiting himself to do any harm to his movements as son of a cadre PKI, the result of his character development is leading the characteristics in their daily life fun but have a reason to continue to be the best by adding some insights and learning from experience the past.

Keywords: *Character, main figure, the novels.*

Sastra merupakan satu di antara karya seni yang memiliki unsur keindahan, keindahan itu dibangun oleh seni kata (seni bahasa). Keindahan bahasa dalam karya sastra memberikan pengalaman-pengalaman menarik dan luar biasa secara langsung maupun tidak langsung kepada para pembacanya. Karya sastra hadir karena adanya keinginan manusia untuk mengekspresikan dirinya terhadap masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitarnya, bertujuan untuk memberikan kepuasan intelektual bagi pembacanya sebagai sarana menyampaikan pesan tentang hal yang baik dan buruk. Satu di antara genre sastra adalah novel, sebagai sebuah karya fiksi menawarkan dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan secara imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2010:4). Novel merupakan salah satu karya sastra yang sebagian besar menjadikan kehidupan manusia sebagai objek penceritaannya sehingga akan mudah diterima oleh pembaca.

Novel dibentuk oleh kedua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur formal yang membangun sebuah karya sastra dari dalam secara intern, seperti tema, plot, amanat, perwatakan, latar, dan sudut pandang. Namun dalam penelitian ini tidak semua unsur intrinsik tersebut diteliti. Penelitian ini akan difokuskan pada tokoh utama yaitu Gitanyali, dilihat dari unsur perwatakannya. Dalam teks sastra watak dan tingkah laku seorang tokoh dikreasikan dan dideskripsikan secara maksimal serta dihubungkan dengan peristiwa demi peristiwa mendekati gambaran realita kehidupan.

Tokoh utama (*central character*) merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan, tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku yang dikenai kejadian dan konflik (Nurgiyantoro, 2010:177). Seringkali lewat tingkah laku seorang tokoh dapat ditentukan bagaimana perwatakannya di dalam cerita lewat keadaan lahir ataupun batinnya, sikap, pandangan hidup, serta adat istiadat dan kebiasaannya. Dalam upaya memahami watak pelaku, dapat ditelusuri lewat beberapa hal yang menggambarkan watak masing-masing tokoh. Tasrif (dalam Lubis, 1981:18; Sumardjo dan Saini, 1988:65-66; Aminuddin, 2011:80-81), memasukkan dalam bagian teknik cerita dengan menyebut sebagai gambaran rupa atau pribadi atau watak pelakon (*character delination*).

Untuk melukiskan rupa, watak, dan pribadi pelakon itu, dalam teks sastra dapat mempergunakan berbagai cara: (1). Melukiskan bentuk lahir dari pelakon (*physical description*). (2). Melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang melintas dalam pikirannya. Dengan jalan ini pembaca dapat mengetahui bagaimana watak pelakon itu (*portrayal of thought stream of conscious thought*). (3). Bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian (*reaction to events*). (4). Pengarang dengan langsung menganalisis watak pelakon (*direct author analysis*). (5). Melukiskan keadaan sekitar pelakon

(*discussion of enviroment*). (6). Bagaimana pandangan-pandangan pelakon-pelakon lain dalam suatu cerita terhadap pelakon utama itu (*reaction of others to character*). (7). Pelakon-pelakon lainnya dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelakon utama (*conversation of other character*). Dengan tidak langsung pembaca dapat kesan tentang segala sesuatu yang mengena pelakon utama itu. Pada umumnya jenis perwatakan dalam sebuah novel ada dua macam (Abrams dalam Sukada, 2005:62) yaitu (1) perwatakan datar (*a flat character; type or two dimensional*), masing-masing tokoh dilukiskan hanya dengan satu sudut, selamanya baik-baik saja, atau sebaliknya selamanya jahat dan (2) perwatakan bulat (*a round character*), yang melukiskan seorang tokoh secara kompleks dari berbagai dimensi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah umum dalam penelitian ini adalah “Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Dwilogi *BM* dan *65* karya Gitanyali”. Selanjutnya untuk lebih memudahkan langkah kerja dalam penelitian ini, masalah umum di atas akan dibatasi menjadi submasalah sebagai berikut. (1). Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek perwatakan tokoh utama dalam dwilogi novel *BM* dan *65*.(2). Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek perkembangan watak tokoh utama dalam dwilogi novel *BM* dan *65*, penelitian ini bertujuan untuk: (1). Mendeskripsikan watak tokoh utama dalam dwilogi novel *BM* dan *65*.(2). Mendeskripsikan perkembangan watak tokoh utama dalam dwilogi novel *BM* dan *65*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini guna menyelidiki tanggapan, persepsi, ingatan, asosiasi, sosialisasi, dan fantasi yang dialami manusia dengan gejala psikis. Gejala yang berlangsung dalam jiwa yang sadar saat berperilaku dan disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang tergambar melalui perwatakan tokoh utama yang terdapat di dalam dwilogi novel *BM* dan *65*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penggunaan metode deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil analisis perwatakan tokoh utama dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra yang terdapat dalam dwilogi novel *BM* dan *65*. Dalam penelitian ini bentuk yang digunakan adalah kualitatif. Hal ini bertujuan untuk kedalaman penghayatan, terutama pada interaksi antara konsep yang dikaji secara empiris dan bentuk proses atau prosedur yang dijalankan sedangkan hasilnya tergantung pada proses penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi behavioristik. Pendekatan ini bertolak dari asumsi dasar bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempatnya berada. Aliran behaviorisme disebut pula sebagai psikologi ‘S-R’ (*Stimulus-Response*), menurut penganut aliran ini proses-proses psikologis selalu dimulai dengan adanya rangsang (*stimulus*) dan diakhiri dengan suatu reaksi (*response*) terhadap rangsang itu (Sarwono, 2012:28). Pendekatan ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan watak tokoh utama dalam dwilogi novel *BM* dan *65*.

Skinner (dalam Aminuddin, 1990:95) membagi dua macam stimulus, yakni: (1). stimulus tak berkondisi, yaitu stimulus yang bersifat alami, seperti rasa lapar, haus yang dialami oleh manusia sejak lahir dan bersifat tetap, (2). stimulus berkondisi, yaitu stimulus yang ada sebagai hasil manipulasi, atau stimulus yang dapat dibentuk oleh manusia dengan harapan untuk menghasilkan perilaku tertentu yang diharapkannya. Berdasarkan stimulus tersebut, Skinner membagi perilaku (respon) manusia menjadi dua kelompok, yakni: (1). perilaku tak berkondisi, yaitu perilaku yang bersifat alami. Misalnya orang yang ingin makan karena lapar dan ingin minum karena haus, (2). perilaku berkondisi, yaitu perilaku yang muncul sebagai respon atas stimulus berkondisi. Misalnya akan yang berperilaku baik karena selalu dipuji oleh orang tuanya (Aminuddin, 1990:95).

Sumber data dalam penelitian ini adalah dwilogi novel *BM* dan *65*, diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta 2011-2012. Dalam dwilogi novel *BM* ini terdiri dari 20 episode dan 186 halaman sedangkan dalam novel *65* terdiri dari 23 episode dan 204 halaman. Di dalam novel *BM* ini terdapat 20 episode yang terdiri atas, 1. *Shinchan*, 2. *Bulan Merah*, 3. *Sunat*, 4. *Kamar Bulan*, 5. *Lintang Kemukus*, 6. *Malaikat Kecil*, 7. *Panggung Teater*, 8. *Sanjaya*, 9. *Kelana Perak*, 10. *Merbabu I Love You*, 11. *Banyubiru*, 12. *Pop Is Me*, 13. *Tante Martha*, 14. *Kayu Api*, 15. *Counter Culture*, 16. *Kampretisme*, 17. *Pertigaan Rex*, 18. *Pori-pori Kotaku*, 19. *Mawar Bunga*, 20. *Bukan Kenangannya*. Di dalam novel lanjutannya yaitu *65*, terdiri dari 23 episode, namun dibagi menjadi 3 fase, yang mengelompokkan episode 1 sampai episode 9 pada *The Gallerist*, episode 10 sampai episode 20 pada *Déjà vu*, dan episode 21 sampai episode 23 masuk pada *Nostalgia*.

Data dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara menelaah dan membaca dengan seksama keseluruhan isi dwilogi novel *BM* dan *65* secara cermat dan dipahami, kemudian mengidentifikasi data (kutipan-kutipan) yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, dan mengklasifikasikan atau mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Klasifikasi tersebut dimaksudkan untuk memisahkan bagian-bagian yang termasuk sebagai data yang akan dianalisis sehingga mempermudah peneliti menghubungkannya dengan masalah serta tujuan yang ada di dalam penelitian ini. Kemudian mengecek keabsahan data dengan teman atau dosen pembimbing.

Peneliti sebagai instrumen kunci berkedudukan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian yang kemudian membaca intensif keseluruhan dwilogi novel *BM* dan *65* dengan membaca secara cermat dan terus menerus agar dapat memahami isi dari kutipan novel tersebut kemudian mengklasifikasikan data sesuai dengan permasalahan penelitian, menganalisis data-data yang ada sesuai dengan masalah penelitian, menjelaskan data dengan cara mendeskripsikannya serta menyimpulkan hasil analisis data.

Pengujian terhadap keabsahan data dalam penelitian ini dengan cara:

1. Mengamati dan membaca secara tekun, berulang-ulang, dan rinci terhadap fenomena yang berhubungan dengan masalah dan data penelitian.
2. Triangulasi data penelitian ini dilakukan dengan penyidik karena terdapat keterlibatan pihak lain yang berperan sebagai pengamat dan pembimbing selama rencana penelitian ini berlangsung, yakni dosen.
3. Kecukupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman arti yang memadai dan mencukupi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan aspek perwatakan tokoh utama dan aspek perkembangan watak tokoh utama dalam “Dwilogi novel *BM* dan *65* karya Gitanyali”. Berdasarkan pendeskripsian jalan peristiwa pada dwilogi novel *BM* dan *65*, alur (plot) pada novel ini adalah alur (plot) mundur. Sebab pada setiap episode pengarang melukiskan peristiwanya melalui tokoh utama yaitu Gitanyali dewasa. Gitanyali dewasa bercerita tentang masa lampaunya hingga ia dewasa. Hal ini dapat dilihat antara lain pada novel *BM* di episode (1) *Crayon Shincan*, (2) *Bulan Merah*, dan (3) *Sunat*. Pada novel *65*, tokoh Gitanyali dewasa bercerita masa lampaunya dapat dilihat pada bagian “The Gallerist” antara lain pada episode (1), (6), dan (7).

Di pihak lain sebagian peristiwa pada novel *65* adalah pengulangan peristiwa dari novel *BM*, Artinya jika sebagian jalan peristiwa pada novel *65* dibuang (didegradasi) tidak mengurangi nilai novel *BM*. Adapun jalan peristiwa yang diulang pada novel *65* antara lain , episode (1) pengulangan dari novel *BM*, episode (1) *Sinchan*, episode (3) pada novel *65* pengulangan dari novel *BM*, episode (2) *Bukan Kenangannya*, episode (4) pada novel *65* pengulangan dari novel *BM*, episode (13) *Tante Martha*, episode (6) pada novel *65* pengulangan dari novel *BM*, episode (19) *Mawar Bunga*, episode (7) pada novel *65* pengulangan dari novel *BM* (15) *Counter Culture*, episode (11) pada novel *65* pengulangan dari novel *BM*, episode (6) *Malaikat Kecil*, episode (16) pada novel *65* pengulangan dari novel *BM*, episode (16) *Kampretisme*.

Watak Tokoh Utama pada Novel Blues Merbabu ditemukan beberapa watak, diantaranya:

1. Sulit dikekang karena menyukai kebebasan

Kebebasan merupakan dambaan setiap manusia, mulai sejak kecil hingga sampai dewasa. Manusia ingin bebas dari ikatan-ikatan yang membelenggu dirinya, baik secara fisik maupun psikis. Manusia bahkan memberontak terhadap ikatan yang ada supaya dia bebas. Hal itu juga yang terjadi pada tokoh Gitanyali, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. Aku paling sulit dikekang di dalam rumah. Sudah disertai pembantu khusus, yakni Yu Ju tadi, aku bisa meloloskan diri ke mana-mana. Paling sering aku

berpetualang di kebon-kebon atau kawasan belakang rumah yang memisahkan rumah kami dengan para tetangga (h. 13).

2. Kebebasan yang negatif

Kebebasan itu dapat diperoleh Gitanyali. Namun, kebebasan yang diperolehnya dipergunakannya kepada hal-hal yang kurang tepat, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. Banyak rumah menempatkan kamar mandi di bagian paling belakang, berdekatan dengan kebon. Mengendap-endap di kebon, aku mendekati kamar mandi tetangga. Aku mengintip entah mereka kupanggil Mbak, Bulik, dan lainnya selagi mereka mandi. Aku hapal benar-benar celah-celahnya. Ada beberapa Mbak yang menjadi favoritku. Lekuk tubuhnya kukenal benar (h. 13-14).

3. Belajar dari pengalaman

Gitanyali selalu belajar terhadap fenomena alam dan juga kepada kebiasaan masyarakat di kota kelahirannya, Hal ini bisa terjadi didasarkan oleh keyakinan dan kepercayaan masyarakat tertentu bahwa penampakan lintang kemukus di langit bukanlah pertanda baik namun sebaliknya, yaitu memiliki makna negatif, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. Anehnya, seperti tak ada yang melihat keajaiban alam ini dengan gembira. Begitu pun Ayah, yang seingatku menatap bintang itu dengan bibir komat-kamit. Banyak yang bilang, lintang kemukus pada dini hari menjadi pertanda akan hadirnya bencana besar, huru-hara, zaman penuh malapetaka (h. 40).

4. Mencintai orangtua dan keluarganya

Setiap lebaran tiba Gitanyali merasa gembira, namun lebaran kali ini sesudah ayah dan ibunya dijemput “tamu” yang tak dikenal, suasana lebarannya berbeda. Perbedaan itu antara lain Gitanyali merayakan lebaran itu di rumah Embah dan Budenya. Merayakan lebaran kali ini Gitanyali tidak lupa pada ibunya yang ditahan di Kodim, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. Lebaran tiba. Ini lebaran paling aneh dalam pengalamanku. Tak ada baju baru. Hanya satu dua petasan. Bandingkan, dulu di masa-masa menjelang lebaran, di rumah setiap malam dibakar puluhan petasan atau bahkan ratusan. ... Kini, tak ada apa-apa di rumah. Di rumah Embah, Embah dan Bude mempersiapkan ketupat, opor, sambal goreng, di dalam rantang. Rantang aluminium dengan motif sulur-sulur hijau itu kemudian dibungkus serbet kotak-kotak. Aku akan membawa rantang itu ke Kodim—begitu kami menyebut—tempat Ibu ditahan. Bersama Yu Ju—dia paling setia, tetap bersama keluarga kami—aku berjalan menyusur trotoar kotaku (h. 49).

5. Menjadi anak pintar

Ketika ayah Gitanyali ditangkap aparat karena dia ketua PKI, ayahnya masih sempat berpesan kepada Gitanyali bahwa Gitanyali harus menjadi anak pintar, “... sembari berpesan agar aku jadi anak pintar. Janji jadi anak pintar”. Walaupun Gitanyali tidak tahu maksudnya, Gitanyali mengiyakannya dan dia berjanji dengan ayahnya, apa yang diminta ayahnya itu akan dilaksanakan. Janji menjadi anak pintar kepada ayahnya dia penuhi sebab dialah murid terpanjai di kelasnya hingga sampai menyelesaikan pendidikannya di bangku SD, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini.

Sebab, murid terpancain dengan nilai tertinggi dari waktu ke waktu selalu aku. Nantinya, aku lulus SD yang pada waktu itu memberlakukan ujian negara dengan nilai 29. Nilai itu adalah jumlah dari tiga mata pelajaran yang diujikan, yaitu berhitung, bahasa Indonesia, dan pengetahuan umum. Hanya bahasa Indonesia aku memperoleh nilai 9. Yang lain 10 (h. 51).

6. Menentukan sikap

Gitanyali sejak kecil sudah belajar mempertimbangkan secara matang-matang akibat semua tindakannya, apalagi dia anak seorang kader PKI. Dengan demikian, dia sudah siap memikul resiko dari setiap tindakannya, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. Dari kecil aku belajar mengambil jarak dengan apapun. Aku harus mengambil jarak terlebih dahulu pada semuanya. Maju atau mundur (h. 57).

7. Mampu menerima kenyataan

Dalam keadaan tertentu Gitanyali mampu menerima kenyataan namun dalam keadaan situasi tertentu yang lain dia tidak mampu menerima kenyataan yang dihadapinya seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. Keadaan tanpa Ayah perlahan-lahan kuterima sebagaimana adanya. Yang membikin resah dan kadang cemas adalah Ibu. Kami merasa belum tahu, bagaimana kelanjutan drama ini (h. 59). Kutipan di atas, melukiskan Gitanyali sudah mampu menerima kenyataan bahwa ayahnya tidak mungkin kembali lagi kekeluarganya.

8. Mudah bergaul terutama dengan orang yang lebih dewasa

Gitanyali suka bergaul dengan siapapun dan di antara pergaulannya ada orang-orang khusus yang mempengaruhi perkembangannya, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. Di antara putra Bude yang lain yang juga ingin kusebut secara khusus adalah Mas Gangsar. ... Panggilannya di radio adalah Ige. Ige Gangsar Sumarno. Aku ikut-ikutan memanggilnya Mas Ige. Yang kusukai dari Mas Ige, ia tidak pernah menganggapku anak kecil. Oleh Mas Ige aku dianggap "anak besar". Bisa berbincang apa saja dengannya (h. 59).

9. Selalu berusaha menambah pengetahuan dan wawasan

Sejak di Jakarta, wawasan dan pengetahuan Gitanyali berkembang, diapun menikmati kehidupan modern, antara lain menerima kebudayaan popisme, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. Majalah-majalah dan buku-buku bekas, siaran radio, kaset yang bisa didengarkan gratis di toko kaset di Jalan Sabang, grup-grup band yang beberapa di antaranya kulihat pertunjukannya di Istora dan Tanah Ria, segera merasuki hidupku (h. 101).

10. Lebih cepat dewasa dari usia sebenarnya

Bagi Gitanyali membicarakan perempuan dan menguber-uber perempuan lebih menarik dibandingkan mempersoalkan dunia permainan anak-anak SMP, misalnya bermain layang-layang. Di SMP dia mempunyai teman bernama Roby Ganda yang berasal dari keluarga kaya. Watak Roby dan Gitanyali hampir sama dalam hal kebebasan. Sementara teman-temannya menyibukkan diri mereka dengan dunia anak-anak, lain halnya dengan Gitanyali dan Roby yang sibuk dengan dunia kaum remaja, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. Bersama Roby sebenarnya kami mengembangkan minat yang sama: menguber-uber perempuan. Sementara teman lain masih membicarakan kepemilikan atas layang-layang, kami

berandai-andai mengenai kepemilikan atas perempuan. Perempuan lebih berharga daripada layang-layang atau jenis mainan apapun (h. 66-67).

11. Terjerumus dalam pergaulan bebas

Kaum remaja dalam hari-hari tertentu mempunyai kebebasan melakukan apa saja, bukan hanya pacaran tetapi lebih dari itu. Gitanyali dan Roby tidak melewatkan kesempatan menikmati kebebasan yang disediakan daerah Sanjaya, sebab Sanjaya juga menjadi tempat melaksanakan perbuatan mesum bagi kaum muda-mudi, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. Tidak terlalu lama. Setelah itu Roby mengeluarkan siutan. Pertanda giliranku tiba. Sanjaya adalah tempat di mana anak-anak di kotaku hilang keperjakannya. Usai melakukannya, kami bertiga menuruni bukit, ... Aku tak berani berkata, bahwa aku sudah bersetubuh. Dengan Adila. Woodstock versi Sanjaya. Kami melakukannya di alam terbuka, dan juga mandi di alam terbuka (h.71-73).

12. Mahir dalam menulis

Bagi Gitanyali membuat kartu ucapan bukanlah hal yang sulit, dia mempunyai ide yang banyak sehingga ia berani untuk mengikuti perlombaan penulisan ucapan yang diselenggarakan Radio PK2PPD7, dikarenakan memang dia mempunyai dasar sebagai seorang penulis. Kegiatan Gitanyali mengirim kartu ucapan ini, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. Setiap hari aku mencipta kata muluk-muluk untuk mereka semua. Kalau pendengar lain main-main dengan ucapan seperti "Salam MPRS" singkatan dari "Mesra Penuh Rasa Sayang", aku mencopet beberapa puisi dari berbagai buku kumpulan sajak. Kata-kata dalam puisi-puisi tadi aku gubah-gubah semauku (h. 75).

13. Menjalin hubungan dengan banyak perempuan

Setiap peserta pesta itu dapat saja berganti-ganti pasangan sambil berdisko dengan siapapun. Demikian juga halnya dengan Roby yang berganti pasangan dengan perempuan lain. Pasangannya, Tante Rosa, dilepaskannya untuk Gitanyali, waktu bergulir hingga sampai tengah malam, Gitanyali berganti pasangan dengan Mbak Tutik. Salah satu yang tidak dikunjunginya adalah Khotifa. Khotifalah yang menemui Gitanyali ke rumah Budenya, Gitanyali sama sekali tidak mau menemui Khotifa. Sebab Gitanyali menginginkan supaya Khotifa melupakan dirinya, "... berharap dia melupakan aku saja" (h. 162). Di pihak lain Gitanyali juga tidak begitu tertarik lagi kepada Khotifa, "Aku sudah kurang berminat" (h. 162).

14. Kota kelahiran yang selalu mengikat kenangannya

Selama tinggal dan melanjutkan pendidikannya di Jakarta, Gitanyali tidak lupa pada kota kelahirannya. Suatu saat Gitanyali berkunjung ke kota kelahirannya, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. Lebaran datang lagi. Ketika masih suasana Lebaran dan sekolah masih libur, aku diizinkan oleh Om Kris dan Tante Martha untuk pulang ke kotaku. ... Bagiku inilah pusat dunia. Aku merasakan energi semesta terkumpul di sini, di pertigaan di depan gedung bioskop ini. ... Apa yang paling diberikan kota ini padaku? Stagnasi. Kemanjaan. Kebebasan. Mungkin juga kebebasan yang tak tersengaja, karena absennya orangtua. Sementara di rumah Embah, yang ada adalah serba membenaran pada apapun pilihanku (h.147- 149).

15. Terbiasa mendokumentasikan setiap aktivitas yang dilakukan

Gitanyali mempunyai hobi mengabadikan sesuatu, yaitu dengan menggunakan kamera foto, yang terjadi di masyarakat maupun pemandangan alam. Untuk mewujudkan hobinya ini Gitanyali memanfaatkan kamera Mas Rony, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. Sebagian besar uang saku yang kutabung kuhabiskan untuk membeli film. Aku memanfaatkan kamera Mas Rony, Nikon F2 yang dibanggakannya. Katanya kamera model ini dipakai para wartawan Amerika untuk meliput perang Vietnam, tapi nyatanya dia sendiri jarang memotret. Kamera “perang Vietnam” itu selalu di tanganku (h. 112).

16. Suka mencoba sesuatu hal baru

Gitanyali seorang yang suka mencoba sesuatu hal baru, walaupun hal yang dia coba dapat membahayakan dirinya namun hal itu tidak pernah dia hiraukan, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. *Cimeng, cimeng...* beberapa anak muda menawari kami di sudut-sudut jalan. Mona yang sejak semula tertarik tetapi ragu-ragu dan agak ketakutan, akhirnya mendapatkannya di jalan kecil di dekat restoran Koala Blu, tempat berkumpulnya para turis Australia. Di Koala Blu kami bertiga nongkrong-nongkrong pada sore hari sembari mencoba makan *mushroom omelette* (h. 113-114).

17. Menjadi anak yang dibanggakan

Dimuatnya tulisan Gitanyali di majalah remaja, bukan hanya Gitanyali yang bangga, tetapi orang-orang terdekatnya pun ikut bangga melihat keberhasilan Gitanyali. Salah satu yang merasa bangga atas keberhasilan Gitanyali ini adalah keluarga Om Kris. Kebanggaan keluarga Om Kris atas keberhasilan Gitanyali ini, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. Kebanggaan ternyata juga diperlihatkan keluarga Om Kris. Tante Martha menyuruh membeli majalah banyak-banyak. Ternyata di beberapa kios paling bisa didapat 2 atau 3 majalah. Ia menyuruh Anto berkeliling ke beberapa tempat, pokoknya beli kalau ada. Majalah dia bagi-bagikan ke saudara dan teman-teman. Selain itu aku tahu, Om Kris diam-diam juga memberikan majalah kepada kenalannya (h. 123-124).

18. Tidak ingin terikat dengan sesuatu yang menghalangi kebebasannya

Gitanyali tidak mau terikat dengan sesuatu yang dapat mengungkung kebebasannya, terutama ikatan dengan pernikahan. Perempuan yang berhubungan dengan Gitanyali selalu menginginkan suatu ikatan, seperti Khotifa, “Sebaiknya paling tidak kita tukar cincin dulu...” katanya pelan”. Tujuan Khotifa menyatakan demikian untuk mengikat Gitanyali dengan satu perjanjian bahwa mereka suatu saat akan melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Ternyata, niat baik Khotifa itu ditanggapi Gitanyali dengan suatu kenisbian, sesuatu yang tidak mungkin dilakukan Gitanyali Sebab bagi Gitanyali, bergaul dengan perempuan bukan berarti harus diikat dengan tukar cincin apalagi diikat perkawinan, “Tapi tukar cincin? Pengertianku mengenai hal itu dan perkawinan seperti pengertian mengenai kematian”.

Watak Tokoh Utama Pada Novel 65 ditemukan beberapa watak diantaranya:

1. Tidak setia pada satu perempuan

Gitanyali bukanlah laki-laki yang setia kepada seorang perempuan. Hal ini didasarkan prinsip yang dianut, yaitu prinsip kebebasan. Dia adalah

tipe laki-laki yang selalu berpindah-pindah dari perempuan yang satu kepada perempuan yang lain, seperti dilukiskan pada kutipan ini. Mengenai hubunganku dengan Emma, Pak Condro sering berseloroh: aku mengoleksi lukisan, kamu mengoleksi pemilik galeri. Kamu genius (h. 29).

2. Segala hal yang dikerjakan dianggap sambilan

Hidup dan kehidupan itu bagi Gitanyali seperti permainan semuanya sambil lalu, tidak ada yang bisa tetap. Dengan pemikiran dan cara Gitanyali menjalani hidup yang demikian, dia lebih bebas melakukan apa saja yang diinginkan, seperti yang dilakukan pada kutipan ini. Di semua tempat Anda mendengar kegairahan lagu ini: ...*you and me, part time lovers/But, she and he, part time lovers*. Semua hal dalam hidupku seperti lagu itu: *part time* alias sambilan. Kerja di majalah adalah sambilan. Pacar, aku tidak dapat menyebut secara spesifik, karena terdapat beberapa dan sifatnya sambilan. *Part time lovers*. Kuliah sambilan, meskipun akhirnya segera rampung. Tak ada keinginanku untuk terikat pada apapun (h. 123).

3. Melankolis dan suka menyendiri

Gitanyali sosok yang melankolis dan suka menyendiri. Tempat dia menyendiri bukanlah tempat yang umum bagi orang lain, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. Pada dasarnya aku suka kuburan Aku teringat kota asalku. Pada mulanya—begitu terbentuk dalam benakku sejak kecil—adalah kuburan. Kampung di mana kami tinggal dimulai dari kuburan. Setiap menjelang puasa dan Lebaran, kami ke kuburan. Baik oleh Ayah maupun Embah, dikenalkan kepada kami semua, pusat dari kuburan di kampungku adalah Embah Buyut kami, Singayuda. ... Kami bangga. Ironi dari kuburan leluhur itu bagiku: pada kesudahannya aku tak mendapat kuburan ayahku, Sutanto Singayuda di situ. Dia hilang, tak jelas kuburnya (h. 9-10).

4. Trauma terhadap angka 65

Perjalanan hidup seseorang selalu mempunyai kenangan buruk dan baik, didasarkan kejadian tertentu yang dialami seseorang, sehingga dari pengalaman hidup yang dilaminya menjadi kenangan seumur hidup terhadap diri seseorang. Gitanyali juga mempunyai kenangan yang sangat menyakitkan dan membekas selama hidupnya seperti yang dilukiskan pada kutipan di ini. Dengan mudah angka itu melekat di otakku. 65 adalah penanda penting dalam sejarah keluargaku. Tahun itu merupakan tahun longsor besar, *the great discription*, yang dalam seketika membuat hari kami yang sekarang bukan lagi hari kemarin. Dari kasta pimpinan partai yang disegani seketika menjadi paria, yang identitasnya pun harus disembunyikan bahkan oleh semua anak turun, sampai kiamat nanti. (h.34).

5. Selalu berusaha hidup mandiri dan optimis

Sebagai penulis remaja yang sudah terkenal dan tulisannya sering dimuat di majalah remaja, Salah satu penerbit menawarkan pekerjaan kepada Gitanyali. Kesempatan ini dimanfaatkan Gitanyali dengan tujuan berusaha hidup mandiri. dia harus memberitahu kesempatan atau peluang pekerjaan itu kepada Om Kris dan Tante Martha, seperti yang dilukiskan kutipan ini. Aku sendiri tiba-tiba mendapat tawaran dari sebuah majalah yang hendak terbit. Majalah baru itu menawariku bergabung dengan mereka. Kalau itu kuterima, aku akan kian jarang di rumah. ... Kusampaikan dengan hati-hati perkembangan itu kepada Tante Martha.

Sudah bisa diduga, akan banyak yang menawari kamu kerja,” kata Tante Martha. Dari dulu Tante tahu, mau segera mandiri pun kamu bisa. (h. 65-66).

6. Selalu ingin menambah wawasan

Gitanyali sosok yang selalu ingin belajar tentang sesuatu untuk menambah pengetahuan dan wawasannya, selain belajar di kampus, dia juga mau belajar kepada orang lain dengan jalan diskusi tentang suatu hal, seperti yang dilukiskan kutipan ini. Selain itu, kami berbicara mengenai jurnalistik. Aku ingin belajar darinya. “... Bagaimana Mas Anto sampai jadi wartawan? “*Vocatio...*” katanya dengan bahasa Latin. Lulusan seminari umumnya suka istilah Latin. “Panggilan (h. 81).

7. Jujur, terbuka dan berterus terang

Berterus terang, terbuka, dan jujur kepada sesuatu hal adalah sikap yang ideal. Gitanyali memiliki sikap terbuka, berterus terang, dan jujur terhadap sesuatu yang menyangkut dirinya atau pribadinya. Dia tidak merasa malu dan menutup-nutupi tentang apa yang diyakini, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. “Agama adik apa?” Belum punya. Belum ada yang mantap. Simpatisan sana-sini (h. 81).

8. Tidak mau memaksakan kehendak kepada oranglain

Gitanyali sosok yang tidak mau memaksakan kehendak kepada orang lain. Gitanyali selalu memberikan pertimbangan kepada seseorang untuk mengambil suatu keputusan yang terbaik bagi dirinya seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. Pada suatu hari Ibu mengumpulkan kami bertiga: Mas Tantra, Mbak Mirah, aku. Ia mengutarakan mengenai niat Pak Pendi yang—menurut bahasa Ibu—ingin menghabiskan hari tua bersama ... Mas Tantra menjawab dengan bersahaja, kalau Ibu memang suka, silahkan saja. Sebab Ibu yang akan menjalani. Mungkin, kata Mas Tantra, ada baiknya orang tua perlu teman. Lalu Ibu menanyaiku. Aku menjawab, semua orang sebaiknya mengikuti keinginan sendiri. Itu yang namanya sehat (h. 109-110).

9. Perduli terhadap keadaan oranglain

Walaupun gaya hidup Gitanyali serba bebas dan sambilan, namun dalam hal tertentu dia memiliki sikap perduli kepada orang lain. Sikap perduli yang ditunjukkannya, sebetulnya merupakan salah satu tanggung jawabnya dalam membina pergaulannya dengan orang lain, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. ... menurut kabar yang kuterima, belakangan Mbak Dani sakit. Cukup serius, sampai dirawat di Singapura. Aku menelepon. ... benar Mbak Dani tengah sakit dan masih dirawat di Singapura (h. 125).

10. Berbohong terhadap perempuan yang menjalin hubungan dengannya.

Semua aktivitas kehidupan yang dijalani Gitanyali, karena dia menganut hidup bebas, dianggapnya serba “sambilan”. Untuk menjalani dan mewujudkan kehidupan serba “sambilan” ini, di satu sisi Gitanyali secara sadar sering melakukan kebohongan, seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. Kutelepon Hilda. Kukatakan padanya bahwa mendadak aku harus pergi ke luar kota, ke Surabaya. Berapa lama, tanyanya. Seminggu, kataku. Lama amat, dia berkomentar.... Begitulah kebohongan kubuat. Kalau itu tak kulakukan, kukawatirkan ia tiba-tiba muncul. Padahal ada Rosa di sini.... Setelah kebohonganku mendapat tempat aman, kebohongan ini mampu

menciptakan pengertian, aku lega. Aku tak perlu dihantui mimpi buruk bahwa ia tiba-tiba muncul. Bisa pecah Bharatayuda (h. 130-131).

11. Kritis dan memiliki argumentasi yang cemerlang

Gitanyali bersama teman-teman mahasiswa film, mendiskusikan keluhan sejumlah sutradara di Eropa, karya mereka dipotong-potong oleh interupsi iklan ketika ditayangkan di televisi. Setiap mahasiswa diminta pendapatnya pada diskusi tersebut tentang isu yang hangat dan sedang ditulis di harian terkemuka di Inggris. Salah satu mahasiswa yang memberikan tanggapan tentang hal tersebut adalah Gitanyali. Gitanyali memberikan pendapatnya tentang hal itu dan pendapatnya menarik perhatian sesama mahasiswa.

12. Tersinggung terhadap sesuatu hal tertentu

Gitanyali sebagai mahasiswa yang kritis tidak menyukai suatu pembicaraan yang tidak berkaitan atau tidak sesuai dengan situasinya. Pola pikir Gitanyali yang demikian didasarkan profesi dia sebagai seorang wartawan dan seorang mahasiswa sinematografi. Seperti halnya yang terjadi pada suasana perayaan lebaran di Kedutaan Besar Indonesia di Inggris. Gitanyali tidak senang akan pidato duta besar tersebut seperti yang dilukiskan pada kutipan ini. ... ia menjelaskan isi pidato yang hendak dibawakannya, yakni bahaya komunisme. Aku terkesima. Lebaran dan komunisme? Tidak adakah hal lain yang bisa dibicarakan, aku bertanya-tanya. Bukan karena isu komunisme sering kuanggap mengandung sentimen pribadi terhadap diriku—ini kelemahanku—tetapi masa itu di Eropa tengah terjadi perubahan besar. Bagaimana Pak Dubes ini? (h. 172).

Perkembangan watak tokoh utama dalam novel Blues Merbabu

1. Menganggap Diri Telah Dewasa

Gitanyali menganggap dirinya sudah dewasa karena dia sudah menjalani sunatan. Pada umumnya laki-laki yang akan disunat memiliki persyaratan tertentu dari sisi usia, “Biasanya, sunat dilakukan setamat kelas 6... (h. 25). Namun Gitanyali menjalani sunatan, “... ketika aku duduk di bangku kelas 4 SD... (h. 25).

2. Memiliki Sikap Kritis dan Keingintahuan terhadap Sesuatu

Sebagai seorang anak kecil yang masih duduk di bangku SD, Gitanyali memiliki pikiran yang kritis dan keingintahuan tentang sesuatu. Oleh karena itu, setiap perubahan yang terjadi di lingkungannya, khususnya di rumahnya menjadi pertanyaan bagi dia dan ingin mencari jawabannya.

3. Selalu Ingin Menjadi Yang Terbaik

Gitanyali selalu berusaha menjadi orang terbaik di antara orang lain, termasuk belajar di sekolah. Usaha dia untuk menjadi orang terbaik disebabkan keinginannya untuk mewujudkan cita-citanya melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Berusaha Bangkit dari Keterpurukan

Pada saat Gitanyali dihadapkan pada kenyataan bahwa hidupnya sudah berubah, maka dia pun belajar untuk menentukan sesuatu yang terbaik bagi dirinya dalam proses pergaulan. Dengan demikian, dia selalu memperhitungkan secara matang tindakan apa yang hendak diambilnya disebabkan statusnya sebagai anak seorang tokoh PKI.

5. Tidak Pernah Melupakan Masa Lampaunya

Di satu sisi, Gitanyali memiliki watak tidak memperdulikan saran orang lain, dapat menjadi pemberontak, namun di pihak lain dia memiliki watak dan pribadi yang tidak mudah melupakan masa lalunya juga orang-orang yang dekat dengan dirinya, khususnya pada saat duduk di SD.

6. Masa Lampau Menjadi Suatu Pembelajaran

Setiap manusia pernah mengalami peristiwa atau kejadian yang buruk. Apakah peristiwa tersebut dialami orang per orang (personal) atau dialami sekelompok orang (komunitas). Apakah bentuk peristiwa yang dialami itu tetap akan memberikan dan membawa dampaknya kepada orang yang mengalaminya, Trauma (tik) juga dialami keluarga Gitanyali disebabkan peristiwa yang dialami keluarganya, yaitu ayahnya hilang dan ibunya ditahan di Kodim sesudah peristiwa G30S/PKI. Akibat kejadian tersebut keluarga Gitanyali menjadi trauma (tik) politik. Dengan demikian, keluarga Gitanyali takut kalau ada di antara anggota keluarga masuk ke dunia politik. Sebab memasuki dunia politik sama halnya membawa prahara bagi mereka, seperti yang dialami.

Perkembangan Watak Tokoh Utama Pada Novel 65

1. Kaum perempuan menjadi objek tulisannya

Sebagai seorang wartawan (jurnalis), Gitanyali memfokuskan tulisannya pada persoalan-persoalan kaum perempuan. Dengan demikian, Gitanyali memperoyeksikan tulisannya akan menjadi konsumsi atau dibaca kaum perempuan.

2. Manusia harus mengingat akhir hidupnya (*Mementori Mori*)

Hidup ini harus dinikmati sebaik mungkin namun pada saat menikmati hidup, manusia jangan melupakan akhir perjalanan hidup yang pada akhirnya manusia akan mati dan dikuburkan. Kuburan adalah persinggahan akhir hidup manusia di dunia ini dan terisolasi dari kehidupan. Namun di sisi lain, kuburan bukanlah sesuatu yang perlu ditakutkan sebab kuburan juga menjadi tempat perenungan dan hiburan bagi diri setiap individu. Demikian juga yang dialami Gitanyali, bagi Gitanyali kuburan bukanlah sesuatu yang menakutkan melainkan kuburan dia buat menjadi suatu tempat yang menarik bagi dirinya.

3. Selama hidup manusia tidak pernah berhenti belajar

Gitanyali tidak pernah merasa puas terhadap apa yang sudah dicapainya baik dalam pendidikan formal maupun dalam pekerjaan. Gitanyali selalu berusaha menambah pengetahuannya dengan cara belajar kepada orang lain.

Pembahasan

Novel BM dan 65 dapat dipergunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu: dari kurikulum, tujuan pembelajaran sastra, pemilihan bahan ajar, dan keterbacaan. Pembelajaran sastra dapat memupuk kecerdasan siswa hampir dalam semua aspek kehidupan. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk penguasaan bahasa dan sastra secara utuh dan juga sekaligus dapat mengembangkan kepribadian siswa

dengan menanamkan nilai-nilai, antara lain nilai-nilai sosial, keyakinan, dan etos kerja.

Seorang pengajar hendaknya selalu berusaha memahami tingkat kebahasaan siswanya, sehingga berdasarkan pemahaman tersebut guru dapat memilih materi yang cocok disampaikan. Dalam memilih bahan pembelajaran sastra, tahap perkembangan psikologis siswa harus diperhatikan karena sangat berpengaruh terhadap minat siswa dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis siswa sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemampuan mengerjakan tugas, kesiapan kerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka.

Bahasa dan sastra merupakan dua bidang yang memiliki hubungan yang erat. Tanpa dasar penggunaan bahasa yang memadai, tidak mungkin seseorang dapat memahami karya-karya sastra dengan baik. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam rasa, kepekaan terhadap masyarakat, penalaran, imajinasi, kebudayaan, dan lingkungan hidup. Pada novel *BM* dan *65* karya Gitanyali, penulis menggunakan (gaya) bahasa yang menarik, indah, dan mudah dipahami sehingga maksud dari ceritanya mudah dan dapat dipahami oleh pembaca, khususnya siswa Kelas XII SMA/ sederajat.

Pada implementasi pembelajaran ini, peneliti menawarkan model, metode, media, dan media pembelajaran sebagai berikut. Model pembelajaran yang dapat disarankan peneliti kepada guru Bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran novel yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Adapun alasan memilih model pembelajaran kooperatif tipe tersebut STAD dengan pertimbangan bahwa tujuan pembelajaran akan dapat tercapai. Metode pembelajaran yang dapat disarankan peneliti kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam pembelajaran novel, yaitu: metode tanya jawab, inkuiri, diskusi, dan penugasan. Media pembelajaran yang disarankan oleh peneliti adalah novel itu sendiri yaitu berdasarkan kutipan-kutipan yang terdapat di dalam novel.

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tujuan pembelajaran itu tercapai atau tidak. Evaluasi yang dapat disarankan peneliti kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam pembelajaran ini dilakukan dua tahap yaitu evaluasi untuk kelompok belajar siswa dan evaluasi untuk siswa secara individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap dwilogi novel *Blues Merbabu* dan *65* karya Gitanyali dapat disimpulkan bahwa watak dan perkembangan watak tokoh utama yang terdapat dalam dwilogi novel ini, tokoh utama digambarkan memiliki watak yang sulit dikekang karena menyukai kebebasan sehingga kebebasan yang diperolehnya ia pergunakan untuk hal negative, namun tokoh utama dalam menjalani hidup selalu belajar dari pengalaman, ia termasuk sosok yang mencintai orangtua dan keluarganya, ia selalu berusaha menjadi anak pintar, pandai menentukan sikap, mampu menerima kenyataan, dan mudah bergaul terutama dengan orang yang lebih dewasa. Tokoh utama juga selalu berusaha menambah pengetahuan dan wawasan, Lebih cepat dewasa dari usia sebenarnya sehingga iapun terjerumus dalam pergaulan bebas, salah satu kepiandaiannya yang menjadi sumber penghidupannya adalah mahir dalam menulis, kegemarannya menjalin hubungan dengan banyak perempuan,. Meski ia telah melanjutkan pendidikannya ke Jakarta, London, Hongkong, dan Glasgow ia tidak pernah lupa pada Kota kelahiran yang selalu mengikat kenangannya. Tokoh utama termasuk orang yang terbiasa mendokumentasikan setiap aktivitas yang dilakukan sebagai penunjang tulisannya, suka mencoba sesuatu hal baru, menjadi anak yang dibanggakan, serta tidak ingin terikat dengan sesuatu yang menghalangi kebebasannya.

Adapun beberapa perkembangan watak tokoh utama yang terlihat dalam novel *Blues Merbabu* dan *65*, tokoh utama digambarkan memiliki watak yang menganggap dirinya lebih cepat dewasa karena didorong rasa keingintahuannya terhadap sesuatu hal lebih besar, Gitanyali seringkali bersikap kritis dalam menerima kenyataan hidup yang membuat keluarganya bercerai-berai. Meski demikian Gitanyali sangat menyayangi kedua orangtuanya, Gitanyali selalu ingin menjadi yang terbaik dengan selalu menambah wawasan dan mempelajari hal-hal baru yang membuatnya lebih pintar dan menjadi kebanggaan bagi keluarganya. Gitanyali termasuk orang yang selalu belajar dari masa lalu dan mempelajari pengalaman hidup untuk bangkit dari keterpurukan, Gitanyali merupakan seorang yang tidak ingin terikat pada sesuatu yang dapat menghambat kebebasannya, masa lampau juga selalu ia jadikan suatu pembelajaran dalam perjalanan hidupnya. Gitanyali digambarkan mahir dalam menulis di majalah yang dijadikannya sebagai profesi sampingan, semua tulisannya sengaja ditujukan untuk kaum perempuan, Gitanyali sangat menyukai kuburan yang mengingatkannya pada sang Ayah dan selalu mengingatkan pada kematian. Bagi Gitanyali kematian merupakan hal yang tidak perlu ditakuti karena pada akhirnya semua yang hidup akan berakhir dengan kematian. Gitanyali selalu belajar untuk menambah wawasan agar memperoleh pengetahuan, dan belajar melalui pengalaman sehingga Gitanyali selalu berhati-hati dalam bersikap dan mengambil keputusan.

Saran

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain. (1). Siswa diharapkan setelah membaca dwilogi novel *Blues Merbabu* dan *65* karya Gitanyali dapat mencontoh nilai-nilai positif yang berkaitan dengan watak yang dimiliki oleh tokoh utama, (2). Dari hasil analisis, guru dapat menjadikan dwilogi novel *Blues Merbabu* dan *65* karya Gitanyali sebagai bahan ajar dalam mengajarkan materi tentang watak tokoh karena dwilogi novel ini banyak terkandung perwatakan tokoh, (3). Pembaca karya sastra harus teliti dalam memilih karya sastra yang telah dibacanya. Dalam dwilogi novel *Blues Merbabu* dan *65* karya Gitanyali terdapat nilai-nilai kehidupan dengan bersikap kritis, tegas, dan bersemangat dalam menjalani hidup meskipun dalam keadaan sesulit apa pun, termasuk bersikap peduli pada lingkungan sosial. Selain itu, dwilogi novel *Blues Merbabu* dan *65* adalah novel yang bagus karena banyak mengandung pesan moral yang berkaitan dengan nilai sejarah dan perjuangan hidup sehingga alangkah baiknya jika membaca novel tersebut, (4). Peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti dwilogi novel *Blues Merbabu* dan *65* karya Gitanyali dengan rumusan masalah dan pendekatan yang berbeda sehingga penelitian tentang novel ini menjadi lengkap dan jelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Asah Asih Asuh.
- Gitanyali. 2011. *Blues Merbabu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Gitanyali. 2012. *Enam Lima*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarwono, Sarlito. W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sukada, Made. 1985. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.